

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Kooperatif Learning Type Jigsaw

Menurut Isjoni(2007 : 54) “pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal”. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa kegiatan bekerja sama juga dapat terjadi dalam suatu pembelajaran yang bisa menghasilkan prestasi yang sangat memuaskan terhadap hasil belajar siswa, untuk itu kegiatan jigsaw ini didesain sebagai alat untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.

Jadi model cooperative learning type jigsaw itu sangat relevan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, proses pembelajaran menggunakan model cooperative learning type jigsaw itu sangat efektif karena melibatkan siswa, siswa diberikan kesempatan yang sangat luas untuk saling memberikan pemahaman atau argumentasi terhadap materi yang didiskusikannya kemudian di akhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan sehingga siswa mendapat ilmu yang terdiri dari berbagai aspek baik itu dari kognitif, afektif dan psikomotor

Dalam kegiatan pembelajaran kooperatif jigsaw dikenal juga sebagai salah satu model penyajian yang hampir semua jenjang pendidikan menggunakannya, khususnya di tingkat tinggi. Model pembelajaran kooperatif jigsaw ini menjadi sangat digemari oleh siswa karena sejak kecil anak-anak sudah gemar mengajukan argumentasi kepada orang tuanya, kemudian ketika siswa memasuki jenjang pendidikan siswa lebih leluasa untuk mengekspresikan segala pengetahuan yang ada dalam pikirnya.

Pembelajaran kooperatif jigsaw digunakan sebagai pembelajaran yang memiliki tujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menumbuhkan sikap saling membantu dan saling bertanggung jawab dalam penguasaan materi yang sedang di ajarkan oleh guru di kelas, maka oleh sebab itu siswa harus bekerja sama dalam pembelajaran berlangsung, kesadaran dan kepekaan sosial serta sikap positif, disamping itu modal utama untuk menemukan pemecahan masalah. Dengan perkataan lain, melalui pembelajaran kooperatif jigsaw siswa diharapkan mampu memahami dan dapat menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dengan bersama-sama karena manusia diciptakan bukan sebagai makhluk individu saja melainkan manusia adalah sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan orang lain. Menyadari akan pentingnya siswa yang masih duduk di tingkat sekolah dasar, agar siswa mampu belajar berpikir secara sistematis, logis dan kritis dalam mengkomunikasikan suatu gagasan atau memecahkan masalah kepada teman sekelasnya, maka dalam belajar siswa harus dibawa secara aktif, kreatif dan bekerja sama dalam

memahami materi yang sedang diajarkan, khususnya kepada kegiatan pembelajaran ekonomi di sekolah dasar, karena pemahaman pengetahuan di sekolah dasar yang merupakan bekal awal atau modal dasar bagi keberhasilan siswa ke tingkat yang lebih tinggi, bila di dasarnya tidak kuat niscaya akan menjadi masalah bagi siswa itu sendiri maupun bagi para guru.

Maka perlu adanya modal pembelajaran yang sistematis yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif, kooperatif learning type jigsaw ini sangat cocok untuk mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademis sehingga tujuan kegiatan pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal dan memuaskan sesuai dengan yang diinginkan secara bersama-sama pembelajaran kooperatif jigsaw yang dikaitkan dengan pembelajaran IPS khususnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD adalah untuk memberikan rangsangan (Stimulus) kepada siswa agar berani berargumentasi dan senang membantu dalam pemahaman materi terhadap teman-temannya pada pembelajaran IPS. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota yang lain dalam kelompoknya.

Adapun kelebihan dan kelemahan model cooperative learning menurut Jarolimek & Parker (1993) dalam Isjoni (2007:24) sebagai berikut :

1. Kelebihan modal kooperatif learning : (a) saling ketergantungan yang positif, (b) adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, (c) siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, (d) suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, (e) terjadinya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dan guru, dan (f) memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.
2. Kelemahan Metode cooperative learning : (a) guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu, (b) agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai, (c) selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan (d) saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Sintak modal pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 (enam) fase, yaitu : (a) menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik belajar, (b) mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal, (c) memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien, (d) membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya (e) menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, dan (f) mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tahap-tahapan yang harus dilalui pada pembelajaran kooperatif ada enam, yakni pertama guru memberikan penjelasan tentang maksud pembelajaran kooperatif dan prosedur atau aturan dalam pembelajaran, kedua guru memberikan informasi kepada peserta didik tentang topik yang akan dipelajari, ketiga guru

memberikan penjelasan tata cara pembentukan tim belajar dan penjelasan bahwa peserta didik harus saling bekerja sama di dalam kelompok, keempat guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik dan waktu yang dialokasikan, kelima guru memberikan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran, dan keenam guru mempersiapkan struktur reward yang akan diberikan kepada peserta didik.

Jadi melalui pembelajaran kooperatif, siswa dapat meningkatkan kemampuan untuk saling bekerja sama dan bertanggung jawab dalam memecahkan permasalahan yang di hadapinya. Mereka memperoleh cara berperilaku baru untuk mengatasi masalah seperti dalam bekerja sama dan dapat meningkatkan keterampilan memecahkan masalah. Sehingga hasil belajar siswapun akan meningkat, karena sangat memahami materinya.

Terdapat enam tahapan yang harus dilakukan dalam pembelajaran dengan cooperative learning type jigsaw yaitu :

1. Tahapan pembentukan kelompok asal, secara heterogen baik berdasarkan tingkat kecerdasan dari hasil ulangan umum, nilai harian maupun jenis kelamin. Tiap anggota kelompok diberi nomor anggota.
2. Tahap pembagian materi yang dibagi sebanyak anggota kelompok dan guru harus menyampaikan tujuan pembelajaran secara garis besar.
3. Tahap diskusi kelompok ahli, siswa yang bernomor anggota sama di kelompok asalnya, dikumpulkan dalam sebuah kelompok ahli untuk

membahas, mempelajari, dan mengerjakan tugas bagian materi sesuai nomor anggotanya.

4. Tahap diskusi kelompok asal, dilaksanakan setelah berdiskusi di kelompok ahli, untuk berbagi pemahaman materi yang telah dipelajari.
5. Tahap penyajian (presentasi) kelompok, siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Siswa lain menyimak, mengajukan pertanyaan ataupun pendapat. Pada tahap ini, guru memberikan penguatan, penghargaan, dan pujian untuk memotivasi semangat belajar.
6. Tahap evaluasi secara kelompok dan individual. Penilaian kelompok asal diperoleh dengan cara menghitung nilai prestasi kelompok, sedangkan untuk menilai individual diperoleh secara langsung dari nilai tes.

Memulai pembelajaran dengan cooperative learning type jigsaw ini diharapkan siswa termotivasi untuk mengkaji materi dengan baik dan bekerja keras dalam kelompok – kelompok ahli sehingga mereka dapat membantu kelompok asalnya untuk bekerja dengan baik. Kunci keberhasilan dalam cooperative learning type jigsaw adalah kesalingketergantungan, dimana setiap siswa tergantung pada temannya dalam kelompok asal untuk memberikan informasi yang diperlukan untuk mendapat penilaian yang baik atas pekerjaan mereka.

2 . Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan latar belakang di BAB I hasil belajar siswa yang kurang sehingga penelitian ini ingin membantu supaya peningkatan hasil belajar siswa dapat lebih meningkat dari sebelum-sebelumnya.

a. Pengertian hasil belajar

Dari pengertian evaluasi kita dapat mengetahui bahwa evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan / atau pengukuran hasil belajar siswa.

“Berdasarkan pengertian evaluasi hasil belajar kita dapat menengarai tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, di mana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditunjukkan untuk berbagai keperluan”. (Dimiyati, dkk. 2006 : 200).

Dari kutipan di atas bahwa hasil belajar siswa itu sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga guru sangat perlu mendapatkan hasil belajar untuk mengetahui tingkatan keberhasilan siswa pada setiap pembelajaran. Untuk mengukur sejauh mana keberhasilan siswa menangkap pelajaran dan sejauh mana guru berhasil mentransfer ilmunya dengan baik dan mudah diterima oleh siswa.

Hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar pada akhirnya difungsikan dan ditunjukkan untuk keperluan berikut : (Dimiyati, 2006 : 200)

- a. Untuk diagnostik dan pengembangan adalah penggunaan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pendiagnosisan kelemahan dan keunggulan siswa beserta sebab-sebabnya. (Arikunto dalam Dimiyati, 2006 : 201)
- b. Untuk seleksi, dengan demikian hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar digunakan untuk seleksi (Arikunto dalam Dimiyati , 2006 : 201)
- c. Untuk kenaikan kelas, menentukan apakah seorang siswa dapat dinaikan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dapat dibuat guru.
- d. Untuk penempatan. Agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai. Untuk menempatkan penempatan siswa pada kelompok, guru dapat menggunakan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pertimbangan (Arikunto dalam Dimiyati , 2006 : 201)

Dari beberapa tujuan di atas evaluasi hasil belajar sangat penting dalam kegiatan proses belajar mengajar, karena hasil belajar adalah salah satu bukti atau informasi sebagai alat pendukung untuk seorang guru memutuskan perkembangan siswa, untuk seleksi, kenaikan kelas, dan penempatan rengking pada akhir semester.

b. Prosedur evaluasi hasil belajar

Berdasarkan pengertian evaluasi hasil belajar kita mendapatkan bahwa evaluasi hasil belajar merupakan suatu proses yang sintesis. Agar proses evaluasi hasil belajar dapat diadministrasikan atau dilaksanakan oleh seorang penilai, maka ada beberapa tahap / langkah kegiatan yang perlu dilaksanakan oleh seorang penilai. Tahapan prosedur evaluasi hasil belajar yang perlu dilalui seorang penilai meliputi (Dimiyati, 2006 : 209) : (a) persiapan (b) penyusunan instrumen evaluasi (c) pelaksanaan pengukuran (d) pengolahan hasil penilaian (e) penafsiran hasil penilaian. Penafsiran terhadap hasil penilaian dapat kita bedakan menjadi dua, yakni penafsiran yang bersifat individual dan penafsiran yang bersifat klasikal (Nurkancana dalam Dimiyati, 2006 : 219). (f) pelaporan dan penggunaan hasil evaluasi.

Tahap akhir dari prosedur evaluasi hasil belajar siswa adalah penyusunan atau pembuatan laporan dan penggunaan evaluasi hasil belajar. Untuk memberikan umpan balik kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung.(Arikunto dalam Dimiyati, 2006 : 219)

c. Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah dikirim (Dimiyati, 2006 : 243). Dalam hal pesan baru, maka siswa akan memperkuat pesan dengan cara mempelajari

kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama. Dalam hal pesan lama, maka siswa akan memanggil atau membangkitkan pesan dan pengalaman lama untuk suatu unjuk hasil belajar. Proses menggali pesan lama tersebut dapat terwujud : (a) transfer belajar atau (b) unjuk prestasi belajar, adakalanya siswa juga mengalami gangguan dalam menggali pesan dan kesan lama. Gangguan tersebut bukan hanya bersumber pada pemanggilan atau pembangkitkannya sendiri, gangguan tersebut dapat bersumber dari kesukaran penerimaan, pengolahan, dan penyimpanan. Jika siswa tidak memperhatikan pada saat penerimaan, maka siswa tidak memiliki apa-apa. Jika siswa tidak berlatih sungguh-sungguh, maka siswa tidak berketerampilan (intelektual), sosial, moral, dan jasmani) dengan baik. Dengan kata lain buruknya penerimaan, pengolahan, dan penyimpanan pesan.

d. Analisis hasil belajar

Setiap kegiatan belajar akan berahir dengan hasil belajar. Hasil belajar tiap siswa di kelas terkumpul dan himpunan hasil belajar kelas. Bahan mentah hasil belajar terwujud dalam lembar-lembar jawaban soal ulangan atau ujian, dan yang terwujud karya atau benda. Semua hasil belajar tersebut merupakan bahan yang berharga bagi guru dan siswa. Bagi guru, hasil belajar siswa di kelasnya berguna untuk melakukan perbaikan tindak mengajar dan evaluasi. Bagi siswa, hasil belajar tersebut berguna untuk memperbaiki cara-cara belajar lebih lanjut. Oleh karena itu, pada tempatnya guru mengadakan analisis tentang hasil belajar siswa di kelasnya.

e. Tes hasil belajar

Pada penggal proses belajar dilancarkan tes hasil belajar. Adapun jenis tes yang digunakan umumnya digolongkan sebagai tes lisan dan tes tertulis. Tes tertulis terdiri dari tes esai dan tes objektif.

Tes lisan memiliki kelebihan. Kelebihannya adalah : (a). Penguji dapat menyesuaikan bahasa dengan tingkat daya tangkap siswa, (b). Penguji dapat mengejar tingkat penguasaan siswa tentang pokok bahasan tertentu (c). Siswa dapat melengkapi jawaban lebih leluasan.

Kelemahannya adalah : (a). Penguji dapat terjerumus pada kesan subjektif atas perilaku siswa (b). Memerlukan waktu yang lama.

Tes tertulis memiliki kelebihan yaitu : (a). Penguji dapat menguji banyak siswa pada waktu terbatas. (b). Objektivitas pengerjaan tes terjamin dan mudah diawasi (c). Penguji dapat menyusun soal-soal yang merata pada tiap pokok bahasan (d). Penguji dengan mudah dapat menentukan standar penilaian (e). Dalam pengerjaan, siswa dapat memilih menjawab urutan soal sesuai kemampuannya

Kelemahannya yaitu : (a). Penguji tidak sempat memperoleh penjelasan tentang jawaban siswa. (b). Rumusan pertanyaan yang tak jelas menyulitkan siswa (c). Dalam pemeriksaan dapat terjadi subjektivitas penguji

Tes esai memiliki kelebihan yaitu : (a). Penguji dapat menilai dan meneliti kemampuan siswa dalam menalar (b). Bila cara memberi angka ada kriteria jelas maka dapat menghasilkan objektif

Kelemahannya yaitu : (a). Jumlah soal sangat terbatas dan kemungkinan siswa berspekulasi dalam belajar . (b). Objektivitas pengerjaan dan pembinaan sukar dilakukan

Tes objektif memiliki kelebihan yaitu : (a). Penguji dapat membuat soal yang banyak dan meliputi semua pokok bahasan. (b). Pemeriksaan dapat dilakukan secara objektif dan cepat. (c). Siswa tidak dapat berspekulasi dalam belajar. (d). Siswa yang tidak pandai menjelaskan dengan bahasa yang baik tidak terhambat.

Kelemahannya yaitu : (a). Kemampuan siswa bernalar tidak tertangkap (b). Penyusunan tes memakan waktu lama (c). Memakan dana besar (d). Siswa yang pandai menerka jawaban dapat keuntungan (e). Pengarsipan soal sukar dan memungkinkan kebocoran.

Tes hasil belajar adalah alat untuk membelajarkan siswa. Meskipun demikian keseringan penggunaan tes tertentu akan menimbulkan kebiasaan tertentu. Artinya jenis tes tertentu akan membentuk jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Tes hasil belajar dapat digunakan untuk : (1). Menilai kemajuan belajar (2). Mencari masalah-masalah dalam belajar.

Untuk menilai kemajuan dalam belajar, pada umumnya penyusun tes adalah oleh guru sendiri. Untuk mencari masalah-masalah dalam belajar, sebaiknya penyusun tes adalah tim guru bersama-sama konselor sekolah. Oleh karena itu, pada tempatnya guru profesional memiliki kemampuan melakukan penelitian secara sederhana. (Winkel , Biggs & Telfer Dimiyati, 2006 : 258)

3 . Konsep Ekonomi

Ekonomi merupakan ilmu atau seni tentang upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak, bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi. (Budimansyah, 2007 : 1) dalam struktur kurikulum persekolahan, mata pelajaran ekonomi berfungsi untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk berekonomi, dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi, memahami konsep dan teori serta berlatih memecahkan masalah ekonomi yang terjadi dilingkungan masyarakat.

Menurut (Dimiyati, 2006 : 1) sebagai satu mata pelajaran yang sangat penting, mata pelajaran ekonomi di sekolah bertujuan sebagai berikut :

1. Membekali siswa tentang konsep ekonomi untuk mengetahui dan mengerti peristiwa dan masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan setingkat individu / rumah tangga, desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, nasional, regional, / kawasan, dan internasional.
2. Membekali siswa tentang konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi pada jenjang selanjutnya.
3. Membekali nilai-nilai serta etika ekonomi/bisnis dan memiliki jiwa wirausaha.

Berdasarkan karakteristik dan tujuan mata pelajaran tersebut diatas, jelas bahwa mata pelajaran ekonomi bukan merupakan mata pelajaran hafalan, melainkan para siswa harus diajak untuk berekonomi dengan cara mengelompokkannya menjadi beberapa tim dan saling memberikan

argumentasi tentang mata pelajaran ekonomi. Atas dasar kenyataan tersebut maka pembelajaran ekonomi perlu menggunakan model inovatif, yakni model pembelajaran yang mampu menempatkan siswa sebagai subjek belajar, peristiwa dan masalah ekonomi sebagai sumber belajar, sedangkan guru bertindak sebagai *director of learning*, yakni pihak yang mengondisikan dan memotivasi siswa untuk belajar.

Salah satu model pembelajaran yang mampu mengembangkan hal-hal tersebut adalah model pembelajaran kooperatif jigsaw. Para siswa dibiasakan untuk selalu peka terhadap masalah-masalah kemasyarakatan yang terjadi dilingkungannya. Dan terbiasa terampil memecahkan masalah-masalah sosial dengan saling bekerja sama dan saling bertanggung jawab terhadap teman yang lainnya, termasuk ekonomi.

Konsep ekonomi merupakan salah satu unsur mata pelajaran IPS terpadu di SD, materi pelajaran terdiri dari pengetahuan sosial dan sejarah. Materi IPS ini telah dilatar belakangi secara terpadu antara pokok dan sub pokok bahasan yang ditunjang oleh beberapa konsep yang berasal dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti : Geografi, ekonomi, antropologi, politik, dan sejarah. (Susilawati. Dkk. 2008 : 48)

Ekonomi adalah suatu ilmu yang akan mengungkap tentang usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan akan materi. Sumber daya dan modal dasar produksi dan bahan kebutuhan pengangkutan distribusi dan sebagainya.

a. Jenis-jenis usaha dalam bidang ekonomi, meliputi :

1. Jenis usaha perekonomian dalam masyarakat antara lain sebagai berikut :
Pertanian, industri, perdagangan dan jasa.
2. Usaha yang dikelola sendiri dan kelompok antara lain sebagai berikut :
Badan usaha milik negara (BUMN), Badan usaha swasta, dan Koperasi.

b. Kegiatan ekonomi di Indonesia meliputi :

1. Kegiatan produksi

Kegiatan produksi adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendirikan perusahaan dan industri untuk menghasilkan barang.

2. Kegiatan distribusi

Kegiatan distribusi adalah barang-barang yang telah diproduksi kemudian dijual kepada konsumen.

3. Konsumen

Konsumen adalah orang yang membeli atau memakai hasil produksi.
(Dekdikbud, 1996 : 57)

B. Kajian hasil penelitian

Salah satu tujuan pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) adalah menuntut siswa mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Untuk memperoleh pengalaman mengamati, mengumpulkan data, menyajikan informasi yang diperoleh dari pengamatan, dan akhirnya siswa menyerap dengan benar konsep yang dipelajari maka guru perlu menyediakan bermacam media yang diperlukan untuk mengaktifkan

proses pembelajaran siswa yang sekiranya mamapu untuk mencapai tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yuli Susilawati (2010), yang berjudul Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Cooperative Learning Type Jigsaw Pada Konsep Tokoh-Tokoh Kemerdekaan Indonesia Dalam Pembelajaran IPS di kelas V SDN Sepang Kecamatan serang Kota Serang. Menjelaskan bahwa pengajaran IPS dengan menggunakan metode cooperative learning type jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS. Hal ini dapat dibuktikan setelah melakukan penelitian tindakan kelas di kelas V. Terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menunjukkan nilai rata-rata pada pra siklus (50), siklus I (60), dan siklus II (74,4).

Bertolak dari hasil penelitian tersebut di atas peneliti merasa tertarik untuk memperbaiki permasalahan yang ada di sekolah dasar SDN Teras Bendung 2 Kec. Kragilan terutama yang berkaitan dengan hasil belajar siswa.

C. Kerangka berfikir

Pembelajaran merupakan proses kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam rangka untuk mencapai tujuan. Dalam proses pembelajran guru sebaiknya berfungsi sebagai pemandu, pengarah, pembimbing dan pemberi informasi jika diperlukan. Sedangkan siswa hendaknya lebih banyak berperan aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga selain wawasan siswa

semakin bertambah, suasana belajar siswa akan lebih aktif, kemudian pada akhirnya dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Dalam proses pembelajaran tidak menutup kemungkinan ada kekurangan dan kelemahannya. Oleh karena itu, maka adanya upaya peningkatan dengan menggunakan metode / model pembelajaran yang lebih tepat dan menarik. Satu diantaranya adalah model cooperative learning type jigsaw. Kelebihan model pembelajaran ini bukan hanya meningkatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran, tetapi juga banyak memberikan hal-hal yang positif bagi siswa yaitu, selain aspek estetika yang cukup menarik, dorongan semangat belajar peserta didik pun dapat meningkat.

Mencermati model cooperative learning type jigsaw dalam pembelajaran IPS, maka hendaknya model ini menjadi bahan pertimbangan bagi setiap guru dalam proses pembelajaran. Penggunaan model ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa guna mencapai tujuan pembelajaran sebagai mana mestinya.